



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8646-8653

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren

Ichsan¹, Ediat²

^{1,2}STIT Bandung, Indonesia

¹ichsanajha83@gmail.com, ²ediat73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren, yang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi tahfizh Al-Qur'an. Meskipun demikian, proses menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren sering menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal santri seperti motivasi, kedisiplinan, dan konsistensi belajar, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi peningkatan hafalan yang diterapkan di pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, serta analisis dokumen guna menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh santri, pengajar, serta pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat yang tulus (ikhlas) dan tekad yang kuat menjadi fondasi utama dalam menjaga konsistensi proses hafalan. Strategi ini diperkuat melalui pemilihan pasangan muroja'ah yang suportif, penerapan target setoran hafalan secara konsisten, serta praktik saling menyimak dan mengoreksi antar santri. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam menjaga kedisiplinan dan keseriusan pelaksanaan program muroja'ah, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan komitmen santri. Selain itu, pengawasan dan bimbingan dari pengampu halaqoh memiliki peran penting dalam memastikan proses hafalan berjalan secara efektif melalui evaluasi, arahan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara santri, pasangan muroja'ah, dan pengampu halaqoh menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Hafalan, Pondok Pesantren, Muroja'ah, Pasangan Muroja'ah, Pengampu Halaqoh

1. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, yang memiliki peran strategis tidak hanya dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pelestarian dan pengembangan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara, yang sering dikaitkan dengan peran para Wali Songo, pesantren telah menjadi benteng utama dalam menjaga identitas keagamaan dan keilmuan Islam. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama semata, melainkan sebagai sebuah ekosistem pendidikan holistik yang membentuk karakter, moral, dan spiritual umat Islam secara komprehensif. Salah satu tradisi keilmuan yang menjadi jantung dari banyak pondok pesantren, terutama yang memiliki fokus pada pendidikan Al-Qur'an, adalah tradisi menghafal Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan istilah tahfidz Al-Qur'an. Aktivitas ini jauh melampaui kegiatan akademis biasa; ia merupakan bagian integral dari praktik ibadah yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam, tantangan intelektual yang kompleks, dan implikasi sosial yang luas. Melalui program tahfidz Al-Qur'an, pesantren secara sistematis berupaya mencetak generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menjaga kemurnian dan otentisitas Al-Qur'an melalui hafalan yang kuat, terstruktur, dan berkelanjutan (Hidayat & Said, 2021). Proses ini sendiri merupakan sebuah bentuk ibadah yang menuntut ketaatan, kesabaran, dan kecintaan yang mendalam kepada firman Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan menghafal Al-Qur'an seringkali dijadikan sebagai salah satu indikator kunci dalam mengukur keberhasilan pembinaan spiritual dan intelektual seorang santri. Hafalan Al-Qur'an yang baik dan berkualitas tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif santri dalam mengingat teks verbal, tetapi lebih dari itu, ia menggambarkan tingkat kedisiplinan, kesungguhan (istiqamah), serta kedekatan spiritual personal dengan kitab suci. Seorang hafidz atau hafidzah diharapkan menjadi cerminan dari Al-Qur'an itu sendiri, di mana perilaku dan akhlaknya mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena

itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan terus-menerus berupaya mengembangkan, menginovasi, dan menyempurnakan berbagai metode serta strategi pembelajaran yang dapat membantu santri dalam meningkatkan kualitas hafalan mereka. Program tahfidz biasanya diselenggarakan melalui berbagai bentuk kegiatan terstruktur, seperti halaqah tahfidz yang merupakan kelompok belajar terpandu, proses setoran hafalan kepada ustadz atau pengampu yang bersifat evaluatif, serta kegiatan muroja'ah (pengulangan hafalan) yang dilakukan secara individu maupun berpasangan untuk menjaga konsistensi dan ketahanan hafalan (Rusydi & Anwar, 2020).

Meskipun demikian, dalam praktiknya, proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak selalu berjalan secara optimal atau tanpa hambatan. Berbagai penelitian dan laporan lapangan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hafalan santri masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat kompleks dan multikausal. Tantangan tersebut dapat bersumber dari faktor internal yang melekat pada diri santri, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi spektrum yang luas, mulai dari tingkat motivasi belajar santri yang bisa fluktuatif, tingkat kedisiplinan pribadi dalam menjaga jadwal, kemampuan konsentrasi yang terkadang terbagi, hingga penerapan metode belajar yang kurang sesuai dengan karakteristik kognitif masing-masing individu. Setiap santri memiliki gaya belajar yang berbeda—beberapa mungkin lebih dominan visual, auditorial, atau kinestetik—dan strategi yang efektif untuk satu orang belum tentu efektif untuk orang lain (Mulyadi et al., 2023). Sementara itu, faktor eksternal mencakup variabel seperti ketersediaan dan kualitas tenaga pengajar atau ustadz yang tidak hanya hafal tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren apakah sudah sistematis atau masih tradisional, serta kondisi lingkungan belajar fisik maupun sosial yang harus benar-benar mendukung proses hafalan.

Di era modern, tantangan ini semakin bertambah kompleks dengan adanya perkembangan zaman yang membawa perubahan fundamental dalam pola belajar generasi muda, termasuk para santri di lingkungan pesantren. Generasi saat ini, yang sering disebut sebagai Generasi Z atau Alpha, hidup dalam era digital yang ditandai dengan akses informasi yang sangat cepat, luas, dan instan melalui berbagai perangkat teknologi seperti smartphone dan internet. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi cara belajar, tingkat fokus, serta preferensi pembelajaran santri. Di satu sisi, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang sangat powerful dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, misalnya melalui aplikasi digital yang membantu proses muroja'ah dengan fitur penanda ayat, rekaman audio untuk memperbaiki tajwid dan makhroj, atau platform online yang memungkinkan halaqah jarak jauh. Namun di sisi lain, arus informasi digital yang tidak terkontrol, godaan media sosial, dan permainan online juga berpotensi besar untuk mengganggu konsentrasi, mengurangi waktu belajar efektif, dan menurunkan kedisiplinan santri dalam menjaga hafalan mereka (Santoso et al., 2022). Pesantren dituntut untuk tidak menolak teknologi, tetapi mengelolanya secara bijak (hikmah) sehingga menjadi alat bantu, bukan penghalang.

Salah satu permasalahan krusial yang sering muncul dan menjadi akar dari menurunnya kualitas hafalan adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan muroja'ah. Muroja'ah atau pengulangan hafalan merupakan salah satu pilar yang sangat vital dalam menjaga kekuatan dan ketahanan hafalan Al-Qur'an. Tanpa adanya pengulangan yang teratur, sistematis, dan berkelanjutan, hafalan yang telah diperoleh santri dengan susah payah berpotensi mudah lupa, mengalami "macet-macetan" di tengah ayat, atau bahkan hilang sama sekali. Secara ilmiah, fenomena ini sejalan dengan "kurva lupa" (*forgetting curve*) yang dikemukakan oleh Hermann Ebbinghaus, yang menunjukkan penurunan dramatis dalam daya ingat jika informasi tidak diulang secara berkala. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak ayat atau juz yang mampu dihafal oleh santri dalam kurun waktu tertentu, tetapi lebih penting lagi adalah seberapa baik mereka mampu mempertahankan dan menguasai hafalan tersebut dalam jangka waktu yang panjang (Rahman & Hakim, 2020).

Untuk mengatasi tantangan konsistensi ini, banyak pesantren mengadopsi metode pembelajaran kolaboratif. Dalam banyak pesantren, kegiatan muroja'ah sering dilakukan melalui sistem pasangan atau kelompok kecil yang memungkinkan santri saling menyimak, mendengar, dan mengoreksi hafalan satu sama lain. Pendekatan ini dikenal sebagai metode *peer-recitation* atau pembelajaran berbasis kolaborasi antar santri. Secara teoretis, metode ini sejalan dengan teori *sociocultural Vygotsky*, di mana belajar terjadi secara efektif dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), di mana seorang santri yang lebih mampu dapat membantu temannya yang masih kesulitan. Metode ini dianggap efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, serta mendorong rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan proses hafalan. Interaksi sosial positif dalam proses pembelajaran juga terbukti secara empiris mampu meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kecemasan, dan membantu santri mengatasi kesulitan individu dalam menghafal Al-Qur'an (Prasetyo et al., 2023).

Selain faktor metode pembelajaran yang bersifat teknis, aspek psikologis dan spiritual juga memainkan peran yang sangat sentral dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Niat yang tulus dan lurus karena Allah (*ikhlas lillahi ta'ala*)

serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (self-efficacy) merupakan dua fondasi psikologis utama yang dapat menentukan keberhasilan jangka panjang seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, yang didasarkan pada kecintaan kepada Al-Qur'an dan keinginan mendapatkan keridhaan Allah, cenderung lebih konsisten dalam menjalankan kegiatan muroja'ah serta lebih mampu mengatasi berbagai kesulitan, kejenuhan, dan rasa putus asa yang mungkin muncul selama proses hafalan. Sebaliknya, motivasi yang bersifat eksternal semata, seperti ingin dipuji atau mendapatkan ranking, tanpa dibarengi niat yang ikhlas, dapat membuat santri rentan terhadap frustrasi ketika menghadapi tantangan. Kurangnya motivasi dan kepercayaan diri dapat menyebabkan siklus negatif: santri mudah merasa jenuh, kehilangan semangat, mengabaikan muroja'ah, dan pada akhirnya mengalami penurunan kualitas hafalan yang drastis (Aziz & Sulaiman, 2022).

Di luar faktor internal, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program tahfidz. Dukungan ini tidak hanya datang dari ustadz atau ustadzah, tetapi juga dari teman sebaya, senior, bahkan pengurus pesantren secara keseluruhan. Lingkungan pesantren yang menciptakan "komunitas belajar" (learning community) yang positif dan kondusif, di mana prestasi hafalan dihargai, kesulitan dibantu bersama, dan proses belajar menjadi budaya bersama, akan secara substansial meningkatkan komitmen dan ketekunan santri. Ketika santri merasa didukung, dihargai, dan tidak sendirian dalam perjuangannya, tingkat resiliensi mereka terhadap kesulitan akan meningkat. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang suportif, kompetitif secara tidak sehat, atau bahkan acuh tak acuh dapat menghambat perkembangan hafalan dan menurunkan motivasi belajar santri secara drastis (Putri & Santoso, 2021).

Dalam konteks kelembagaan formal, peran pengampu halaqah atau pembimbing tahfidz menjadi garda terdepan dalam memastikan keberhasilan program hafalan Al-Qur'an. Pengampu tidak hanya bertugas mendengarkan setoran hafalan santri sebagai seorang penilai, tetapi lebih dari itu, ia harus berperan sebagai seorang mentor, pendidik (murabbi), dan fasilitator sekaligus. Tugasnya mencakup memberikan arahan teknis tentang metode hafalan, memotivasi santri saat mengalami kemunduran, melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap perkembangan hafalan, dan bahkan memberikan bimbingan spiritual. Pengawasan yang baik dan penuh perhatian dari pengampu halaqah dapat membantu santri mengidentifikasi kesalahan halus dalam bacaan (tajwid), memperbaiki metode belajar yang kurang efektif, serta menjaga konsistensi dalam kegiatan muroja'ah. Dengan demikian, kualitas pembinaan yang diberikan oleh pengampu halaqah—yang mencakup kompetensi keagamaan, pedagogik, dan psikologis—menjadi salah satu faktor penentu utama keberhasilan strategi peningkatan hafalan di pesantren (Zaini & Faridah, 2021).

Melihat berbagai tantangan dan dinamika yang kompleks tersebut, menjadi sangat jelas adanya kebutuhan untuk sebuah kajian yang lebih mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di lingkungan pesantren. Penelitian mengenai strategi pembelajaran tahfidz menjadi sangat penting tidak hanya untuk mendokumentasikan praktik yang ada, tetapi untuk memahami secara empiris bagaimana praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran hafalan dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Sementara banyak penelitian telah fokus pada aspek-aspek terpisah seperti motivasi atau metode tertentu, masih terdapat kekosongan penelitian (research gap) dalam mengkaji secara holistik bagaimana berbagai faktor—psikologis, sosial, metodologis, dan bahkan teknis—saling berinteraksi dan membentuk sebuah ekosistem pembelajaran tahfidz yang efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor pembeda yang memengaruhi keberhasilan hafalan serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran Al-Qur'an di pesantren di masa depan.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Selain sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup (hidayah), Al-Qur'an juga merupakan warisan spiritual dan peradaban yang harus dijaga keaslian dan kemurniannya. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah menjadi salah satu metode utama dan paling andal dalam menjaga otentisitas teks Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW, para sahabat, dan berlanjut hingga saat ini. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan generasi muda, khususnya santri pesantren sebagai pewaris utama tradisi ini, bukan sekadar tujuan pendidikan, melainkan bagian dari upaya kolektif untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan dan spiritual Islam yang telah berlangsung selama lebih dari 14 abad (Rusydi & Anwar, 2020).

Di luar nilai religiusnya yang primer, kemampuan menghafal Al-Qur'an juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan intelektual dan karakter individu. Proses menghafal Al-Qur'an secara intensif melatih kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti konsentrasi yang tajam, daya ingat (memory) yang kuat, serta ketekunan dan keuletan dalam belajar. Proses ini juga melatih disiplin waktu dan manajemen diri. Selain itu, nilai-

nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an—seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan keadilan—yang terus-menerus dibaca dan diulang secara tidak sadar akan meresap ke dalam kepribadian santri, membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki integritas yang tinggi. Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an di pesantren tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kitab suci, tetapi juga pada pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas secara spiritual dan intelektual, serta berkarakter Islami yang kokoh (Fajri & Adawiyah, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang yang mendalam dan multiaspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri merupakan isu strategis yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan ilmiah dari berbagai pihak, khususnya pengelola pesantren dan para pendidik di bidang tahfidz. Berbagai faktor yang saling terkait—mulai dari motivasi internal santri, penerapan metode pembelajaran yang tepat, dukungan sosial yang memadai, hingga peran krusial pengampu halaqah—perlu dikelola secara sinergis dan optimal agar proses pembelajaran hafalan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi-strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren. Melalui analisis yang mendalam terhadap praktik pembelajaran yang ada dan faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan sekaligus rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pengembangan dan penyempurnaan program tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi peningkatan hafalan santri di pondok pesantren, sebuah fenomena yang kaya akan konteks sosial, budaya, dan psikologis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi santri serta pihak pengurus pondok pesantren secara holistik, tanpa dibatasi oleh kerangka kuantitatif yang kaku (Creswell & Poth, 2018). Metode ini sangat relevan ketika target utama adalah eksplorasi mendalam terhadap suatu isu, bukan pengukuran numerik semata.

Pendekatan kualitatif yang diadopsi dalam studi "Strategi Peningkatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren" ini akan diimplementasikan melalui desain penelitian studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan investigasi yang mendalam dan komprehensif terhadap satu fenomena spesifik dalam konteksnya yang nyata, yaitu bagaimana strategi-strategi tertentu diterapkan dan dirasakan dampaknya dalam lingkungan pondok pesantren yang unik (Yin, 2018). Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan berbagai jenis data dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang kaya dan terperinci mengenai strategi yang efektif dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipan akan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran hafalan di kelas, interaksi antara santri dan pengajar, serta lingkungan belajar di pondok pesantren. Wawancara mendalam akan dilaksanakan kepada santri terpilih, pengajar (ustadz/ustadzah), dan pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai tantangan, strategi yang diterapkan, serta efektivitasnya. Analisis dokumen akan meliputi peninjauan kurikulum, materi hafalan, jadwal harian santri, serta catatan evaluasi yang relevan (Sari, 2020).

Justifikasi pemilihan metode kualitatif ini juga didukung oleh karakteristik tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman proses. Dalam konteks peningkatan hafalan, pemahaman mendalam mengenai bagaimana santri belajar, apa saja kendala yang mereka hadapi, dan bagaimana strategi yang diterapkan beradaptasi dengan kebutuhan individu dan kolektif, sangatlah krusial. Kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Neuman (2014), unggul dalam memberikan pemahaman yang kaya tentang makna, pengalaman, dan proses sosial yang mungkin terlewatkan oleh metode kuantitatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi peningkatan hafalan yang tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga praktis dan adaptif dalam konteks pesantren.

Dengan demikian, penerapan metode kualitatif melalui desain studi kasus, yang didukung oleh teknik pengumpulan data yang triangulasi, diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Temuan ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi-strategi inovatif dan efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hafalan santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan program tahfidz yang lebih baik di masa depan (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren, wawancara mendalam dengan santri dan pengampu halaqoh, serta analisis dokumen terkait perkembangan hafalan santri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Penelitian ini melibatkan beberapa santri kelas VII program tahfidz sebagai subjek penelitian dengan melihat capaian hafalan serta nilai evaluasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran tahfidz. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi peningkatan hafalan Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren.

Untuk memberikan gambaran mengenai capaian hafalan santri, penelitian ini menyajikan data hasil evaluasi hafalan Al-Qur'an yang diperoleh melalui proses setoran hafalan kepada pengampu halaqoh. Evaluasi tersebut dilakukan secara berkala untuk menilai ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta konsistensi santri dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh. Data tersebut menunjukkan variasi capaian hafalan santri yang menjadi indikator awal dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tahfidz.

Tabel 1. Data Capaian Hafalan Al-Qur'an Santri Program Tahfidz

No.	Nama	Surat	Kelas	Nilai
1.	Abdillah Al Hanif	An-Nas – Al- Ahqaf	7 PK Tahfidz	75
2.	Fahri Ahmad Sya'ban	An-Nas – Az-Zukhruf	7 PK Tahfidz	80
3.	Rama Kenzie Arrafif Usman	An-Nas – Az-Zumar	7 PK Tahfidz	78
4.	Uqbah Mubarak	An-Nas – Ad-Dukhan	7 PK Tahfidz	79
5.	Ramzi Davian Abdan	An-Nas – Asy syura	7 PK Tahfidz	82
6.	Yazid Akram	An-Nas – At-Talaq	7 PK Tahfidz	73
7.	Ya'qub Abdurrozzaq	An-Nas – Al-Mulk	7 PK Tahfidz	70

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa capaian hafalan santri berada pada rentang nilai antara 70 hingga 82. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan hafalan santri berada pada kategori cukup hingga baik. Santri dengan nilai tertinggi adalah Ramzi Davian Abdan dengan nilai 82, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh Ya'qub Abdurrozzaq dengan nilai 70. Variasi nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan hafalan di antara santri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Perbedaan capaian nilai tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh faktor motivasi, kedisiplinan, strategi belajar, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks pendidikan tahfidz, keberhasilan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor spiritual, psikologis, dan metodologis yang saling berkaitan satu sama lain (Rahman & Hakim, 2020). Oleh karena itu, strategi pembelajaran tahfidz yang diterapkan di pondok pesantren perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mengakomodasi berbagai faktor tersebut.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya niat yang tulus atau ikhlas sebagai fondasi utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam wawancara dengan beberapa santri, diketahui bahwa mereka memandang kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Niat yang ikhlas menjadi kekuatan spiritual yang mampu mendorong santri untuk tetap konsisten dalam menghafal meskipun menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, niat memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu amal, termasuk dalam aktivitas menuntut ilmu. Niat yang ikhlas dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat sehingga santri memiliki kesadaran penuh untuk menjaga hafalan mereka secara berkelanjutan. Santri yang memiliki niat yang kuat cenderung lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan tahfidz serta lebih bertanggung jawab dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa niat dan motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dalam mencapai tujuan belajar serta lebih mampu mengatasi

berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran (Aziz & Sulaiman, 2022). Dalam konteks tahfidz, motivasi intrinsik yang didasarkan pada niat ibadah dapat memperkuat hubungan spiritual antara santri dengan Al-Qur'an sehingga proses menghafal menjadi lebih bermakna.

Selain faktor niat, penelitian ini juga menemukan bahwa tekad dan ketekunan merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan hafalan santri. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, serta usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, santri perlu memiliki tekad yang kuat agar mampu menjalani proses tersebut secara konsisten.

Dalam proses pembelajaran tahfidz, santri sering menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan menghafal ayat-ayat tertentu, kejenuhan belajar, serta keterbatasan waktu untuk muroja'ah. Tekad yang kuat memungkinkan santri untuk tetap berusaha meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut. Santri yang memiliki ketekunan tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan hafalan mereka melalui kegiatan muroja'ah secara rutin.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, ketekunan atau persistence merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar. Individu yang memiliki tingkat ketekunan tinggi biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan fokus serta menyelesaikan tugas belajar yang menantang (Zimmerman, 2013). Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, di mana ketekunan santri berperan penting dalam menjaga kontinuitas proses menghafal.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pemilihan pasangan muroja'ah merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Muroja'ah merupakan proses pengulangan hafalan yang bertujuan untuk memperkuat daya ingat serta menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, kegiatan muroja'ah sering dilakukan secara berpasangan sehingga santri dapat saling menyimak dan mengoreksi bacaan satu sama lain.

Pemilihan pasangan muroja'ah yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Pasangan muroja'ah yang memiliki motivasi belajar yang sama akan saling mendorong untuk menjaga konsistensi dalam menghafal serta memberikan umpan balik yang konstruktif ketika terjadi kesalahan bacaan. Interaksi ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas hafalan.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui interaksi dengan orang lain, terutama teman sebaya. Interaksi sosial memungkinkan individu untuk memperoleh umpan balik secara langsung serta mempelajari strategi belajar yang lebih efektif melalui observasi terhadap orang lain (Bandura, 2018). Dalam konteks tahfidz, pasangan muroja'ah berfungsi sebagai mitra belajar yang membantu memperkuat hafalan melalui proses saling menyimak dan mengoreksi bacaan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas proses menghafal Al-Qur'an. Melalui interaksi dengan pasangan muroja'ah, santri dapat memperoleh koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan serta mendapatkan dukungan emosional yang dapat meningkatkan motivasi belajar (Putri & Santoso, 2021). Oleh karena itu, pondok pesantren perlu memperhatikan proses pemilihan pasangan muroja'ah agar dapat menciptakan pasangan belajar yang saling mendukung.

Selain pemilihan pasangan muroja'ah, konsistensi dalam menyetorkan hafalan setiap hari juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Dalam program tahfidz yang diterapkan di pondok pesantren, santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan secara rutin kepada pengampu halaqoh. Target setoran harian yang jelas membantu santri dalam mengatur waktu belajar serta menjaga ritme hafalan agar tetap stabil.

Konsistensi dalam menyetorkan hafalan juga berperan dalam mencegah penumpukan hafalan yang belum dikuasai dengan baik. Dengan melakukan setoran hafalan secara rutin, santri dapat memperoleh evaluasi secara berkala terhadap kualitas hafalan mereka. Hal ini memungkinkan pengampu halaqoh untuk memberikan koreksi serta bimbingan yang diperlukan agar kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki.

Metode setoran hafalan secara bergantian juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Dalam metode ini, santri secara bergantian menyetorkan hafalan dan menyimak hafalan pasangan mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat hafalan aktif tetapi juga meningkatkan kemampuan menyimak serta pemahaman terhadap struktur ayat Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa metode peer-recitation atau saling menyimak hafalan dapat meningkatkan retensi memori serta memperkuat pemahaman terhadap teks yang dihafal (Prasetyo et al., 2023).

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan dalam program tahfidz, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan muroja'ah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kedisiplinan sebagian santri dalam melaksanakan kegiatan muroja'ah secara konsisten. Beberapa santri cenderung

mengurangi intensitas muroja'ah ketika merasa telah menguasai hafalan tertentu sehingga hafalan tersebut menjadi mudah lupa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran santri mengenai pentingnya muroja'ah masih perlu ditingkatkan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, muroja'ah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal. Tanpa muroja'ah yang rutin, hafalan yang telah diperoleh dapat dengan mudah hilang dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, santri perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga hafalan melalui kegiatan muroja'ah yang terstruktur.

Selain faktor kedisiplinan, tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung proses pembelajaran tahfidz. Lingkungan pertemanan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kebiasaan belajar santri. Jika santri berada dalam lingkungan yang kurang mendukung kegiatan tahfidz, maka motivasi mereka untuk menghafal Al-Qur'an dapat menurun.

Dalam konteks pendidikan pesantren, lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan keberhasilan program tahfidz. Pesantren yang mampu menciptakan budaya akademik yang kuat akan mendorong santri untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar serta menjaga hafalan mereka secara konsisten (Hidayat & Said, 2021).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan strategi peningkatan hafalan Al-Qur'an. Pertama, pesantren perlu memberikan pembinaan spiritual yang berkelanjutan untuk menumbuhkan niat yang ikhlas dalam diri santri. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti kajian tafsir, tausiyah, serta pembiasaan ibadah yang dapat memperkuat hubungan spiritual santri dengan Al-Qur'an.

Kedua, pesantren perlu mengembangkan sistem pemilihan pasangan muroja'ah yang lebih terstruktur dengan mempertimbangkan faktor kompatibilitas antara santri. Pasangan muroja'ah yang memiliki tingkat kemampuan dan motivasi yang seimbang cenderung lebih efektif dalam menjalankan kegiatan muroja'ah secara konsisten.

Ketiga, pesantren perlu menetapkan target hafalan yang realistis namun tetap menantang agar santri dapat menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an. Target hafalan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kelelahan belajar, sedangkan target yang terlalu rendah dapat menurunkan motivasi santri untuk berkembang.

Keempat, pesantren perlu meningkatkan peran pengampu halaqoh sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tahfidz. Pengampu halaqoh tidak hanya berperan sebagai evaluator hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan motivasi serta strategi belajar yang efektif kepada santri.

Dengan menerapkan strategi yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan metodologis, pondok pesantren diharapkan dapat menciptakan sistem pembelajaran tahfidz yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang holistik ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hafalan santri tetapi juga membantu membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai "Strategi Peningkatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren" ini menggarisbawahi signifikansi krusial dari dua pilar utama yang teridentifikasi. Pertama, peningkatan hafalan santri harus secara inheren didukung oleh sinergi dan kolaborasi yang kuat antar pasangan muroja'ah. Dinamika interaksi dalam sesi muroja'ah, di mana santri saling mengingatkan, mengoreksi, dan memotivasi, terbukti menjadi katalisator efektif dalam memperdalam pemahaman dan retensi ayat-ayat Al-Qur'an. Kerjasama ini tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang suportif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kemajuan hafalan masing-masing anggota pasangan. Kedua, efektivitas kolaborasi antar pasangan muroja'ah sangat bergantung pada pengawasan yang cermat dan konstruktif dari pengampu halaqoh. Peran pengampu tidak sekadar sebagai pengawas pasif, melainkan sebagai fasilitator aktif yang memberikan bimbingan, arahan strategis, dan evaluasi berkala. Pengampu halaqoh bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses muroja'ah berjalan sesuai koridor syar'i dan metodologis yang telah ditetapkan, serta mampu mengidentifikasi kendala-kendala spesifik yang dihadapi santri, baik secara individu maupun kelompok. Melalui intervensi yang tepat, pengampu dapat mengoptimalkan potensi pasangan muroja'ah dan mencegah stagnasi dalam proses penghafalan. Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi manajemen pondok pesantren yang berfokus pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Pembentukan program muroja'ah yang efektif hendaknya secara eksplisit mengintegrasikan mekanisme pembentukan pasangan muroja'ah yang didasarkan pada kesesuaian atau kemajuan, serta penyelenggaraan pelatihan bagi para pengampu halaqoh. Pelatihan tersebut penting untuk membekali mereka dengan keterampilan observasi, evaluasi, pemberian umpan balik yang efektif, dan strategi intervensi yang adaptif terhadap kebutuhan santri. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menciptakan ekosistem belajar yang

konduif bagi pencapaian hafalan Al-Qur'an yang optimal. Lebih lanjut, peran pengampu halaqoh sebagai pengontrol strategis mencakup monitoring kemajuan hafalan secara individual dan kolektif, serta identifikasi dini terhadap potensi kesulitan yang dihadapi santri. Ini dapat mencakup aspek teknis pengucapan, pemahaman makna, atau bahkan faktor psikologis seperti demotivasi. Pengampu diharapkan mampu merancang intervensi yang spesifik, misalnya dengan memberikan sesi muroja'ah tambahan bagi pasangan yang mengalami kesulitan, atau merekomendasikan metode belajar alternatif yang sesuai dengan gaya belajar santri. Ketidakesesuaian strategi muroja'ah atau kurangnya intervensi yang tepat dari pengampu berpotensi menghambat bahkan menurunkan motivasi santri untuk terus menghafal. Oleh karena itu, rekomendasi utama yang dapat diajukan adalah agar pondok pesantren secara proaktif menginvestasikan sumber daya dalam penguatan kapasitas pengampu halaqoh dan memfasilitasi interaksi antar pasangan muroja'ah. Penguatan ini meliputi penyediaan materi pendukung, penyelenggaraan workshop, serta pembentukan jejaring antar pengampu untuk berbagi praktik terbaik. Komitmen terhadap kedua aspek ini, yaitu kolaborasi santri dan kontrol pengampu, merupakan fondasi esensial untuk strategi peningkatan hafalan yang berkelanjutan dan bermakna, sejalan dengan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren.

Referensi

1. Aziz, A. A., & Sulaiman, N. (2022). The effect of intention and self-efficacy on the memorization of the Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(1), 45–58.
2. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
3. Fajri, I., & Adawiyah, R. (2023). Efektivitas metode tahfidz juz 'amma dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 189–205.
4. Hidayat, A., & Said, A. R. (2021). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri melalui pendidikan tahfidz Al-Qur'an. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 12(1), 45–62.
5. Mulyadi, M., Amin, M., & Junaidi, J. (2023). Tantangan dan solusi dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an di era digital. *Edugama: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 78–95.
6. Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
7. Prasetyo, E., Purnomo, A., & Hidayat, R. (2023). The effectiveness of peer-recitation method in improving students' Quran memorization. *International Journal of Education and Science*, 4(2), 112–125.
8. Putri, S. A., & Santoso, B. (2021). The role of social support in academic persistence: A study on Quran memorization programs. *Journal of Educational Psychology*, 15(3), 231–245.
9. Rahman, A., & Hakim, L. (2020). Implementation of muroja'ah method in improving students' Qur'an memorization ability in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 150–162.
10. Rusydi, A., & Anwar, K. (2020). Analisis kualitas hafalan Al-Qur'an: Studi kasus di pondok pesantren X. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 312–328.
11. Santoso, B., Nurtanto, M., & Ramadhan, R. (2022). Pembelajaran daring untuk tahfidz Al-Qur'an: Peluang dan tantangan di masa adaptasi kebiasaan baru. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15.
12. Sari, R. N. (2020). Strategi peningkatan hafalan Al-Qur'an pada santri pondok pesantren modern. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 11(1), 1–15.
13. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
14. Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
15. Zaini, M., & Faridah, S. (2021). Strategies for improving Qur'an memorization through halaqah learning in Islamic boarding schools. *International Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 67–80.